Publish by: Yayasan Darussalam Bengkulu
https://siducat.org/index.php/jpt
ISSN-ONLINE : 2745-5645
| JPT: Vol. 5, No. 1, April 2024 | Hal. 33-45 |

JPT Jurnal Pendidikan Tematik

Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SD Ditinjau Dari Faktor Teknologi

Nihi Asli[1], Desy Eka Citra Dewi[2]
UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu[12]
nihi.asli@gmail.com[1], dewiekacitar@mail.uinfasbengkulu.ac.id[2]

ABSTRACT

In recent years, curriculum programs have changed dramatically within Indonesia, as part of a comprehensive reform initiative. The history curriculum for secondary schools was subjected to this transformation as well. This lesson examines the curriculum reform in terms of teacher autonomy, key concepts for understanding and enhancing the role of teachers in education. The study aims to analyze whether the curriculum changes have brought any significant innovations regarding teacher autonomy. The research method used in this article is descriptive analytical. The researcher analyzed related documents, school policies. The research method used in this article is descriptive-analytical. Based on the results of the analysis, that in the face of the times and technology, the design of PAI curriculum development is important. This design must pay attention to the development of the world in order to meet the demands of the times and produce a generation that is technologically literate. The design of the curriculum requires a strong foundation that refers to research and the results of detailed thinking. Curriculum development design that is not based on a strong foundation can trigger the failure of education implementation, which leads to the non-achievement of an educational goal.

Keywords: Curriculum Development Design; Islamic Religious Education; Technology;

ABSTRAK

Dalam beberapa tahun terakhir, program kurikulum telah berubah secara dramatis dalam Indonesia, sebagai bagian dari inisiatif reformasi yang komprehensif. Kurikulum sejarah untuk sekolah menengah menjadi sasaran transformasi ini juga. Pelajaran ini meneliti reformasi kurikulum dalam hal otonomi guru, kunci-konsep untukpemahaman dan peningkatan peran guru dalam pendidikan. Pembelajaranbertujuan untuk menganalisis apakah perubahan kurikulum telah membawa apapun yang signifikaninovasi mengenai otonomi guru. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah deskriptif analitis. Peneliti menganalisis dokumen terkait, kebijakan sekolah. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah deskriptif-analitis. Berdasarkan hasil analisis, bahwa dalam menghadapi perkembangan zaman dan teknologi, Desain pengembangan kurikulum PAI penting dilakukan. Desain ini harus memperhatikan perkembangan dunia agar dapat memenuhi tuntutan zaman dan mencetak generasi yang melek teknologi. Desain terhadap kurikulum memerlukan landasan kuat yang mengacu berdasarkan penelitian serta hasil pemikiran yang terperinci. Desain pengembangan kurikulum yang tidak didasari dengan lancasan yang kuat mampu memicu kegagalan pelaksanaan pendidikan, yang berujung pada tidak tercapainya suatu tujuan pendidikan.

Kata kunci: Desain Pengembangan Kurikulum; Pendidikan Agama Islam; Teknologi;

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, program kurikulum telah berubah secara dramatis dalam Indonesia, sebagai bagian dari inisiatif reformasi yang komprehensif. Kurikulum sejarah untuk sekolah menengah menjadi sasaran transformasi ini juga. Pelajaran ini meneliti reformasi kurikulum dalam hal

otonomi guru, kunci-konsep untukpemahaman dan peningkatan peran guru dalam pendidikan. Pembelajaranbertujuan untuk menganalisis apakah perubahan kurikulum telah membawa apapun yang signifikaninovasi mengenai otonomi guru.

Menurut temuan studi, yang kurikulum sejarah baru gagal untuk membangun kerangka kerja baru yang mampu memberikanuntuk guru lingkup yang luas dari kekuasaan dan otonomi yang dapat memungkinkan danmendorong mereka untuk mengambil peran yang lebih besar dalam perencanaan kurikulum danpelaksanaan. Situasi ini jelas bertentangan dengan utamatujuan reformasi ini seperti pengembangan metode pengajaran yang berpusat pada siswaberfokus pada kebutuhan, kepentingan dan tuntutan para mahasiswa dan mempertimbangkan merekakeanekaragaman.

Kurikulum pendidikan di Indonesia perlu rekontruksi lagi demi perbaikan pendidikan ke depan, khususnya kurikulum pendidikan agama Islam, agar suapaya pembelajaran PAI tidak hanya sekedar konsep atau teori, tetapi yang lebih penting bagaimana pendidikan agama islam menjadi rujukan dan tumpuan pembentukan karakter, moral dan nilai-nilai luhur yang berada dalam nilai-nilai keislaman. Fenomena saat ini yang terjadi desain pengembangan kurulukum PAI masih berpedoman pada konsep-konsep barat, padahal secara historis ajaran Islam pada mulanya menjadi satu-satunya rujukan dalam peleksanaan pendidikan, bahkan keilmuan barat yang sering kita agung-agungkan meniru pola pendidikan yang diterapkan dalam islam. Hal ini, cukup menjadi representatif bahwa pembelajaran yang ditauladankan oleh Nabi Muhammad SAW sangat sesuai dengan pendidikan karakter yang saat ini marak dibicarakan di dunia pendidikan.

Jauh sebelum indonesia meredeka Nabi Muhammad SAW sudah mengajarkan bagaimana melaksanakan pembelajaran, baik dari metode, teknik, strategi maupun model pembelajaran yang tujuannya mengarah pada pembentukan karakter peserta didik. Kurikulum yang dikembangkan dalam Islam lebih menekankan pada internalisasi nilai dari pada mengedepankan perkembangan keilmuan, sehingga tidak akan terjadi problem krisis nilai yang dirasakan dalam dunia pendidikan. Pengembangan kurikulum PAI sudah saatnya kembali pada sumber ajaran Islam, serta tidak meninggalkan komponen-komponen yang berhubungan langsung dengan pengembangan kurikulum PAI seperti pemanfaatan kemajuan teknologi, dan software aplikasi yang memudahkan siswa dalam memahami materi PAI.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah deskriptif analitis. Peneliti menganalisis dokumen terkait, kebijakan sekolah. Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah deskriptif-analitis. Pertama, peneliti menganalisis dokumen terkait seperti kurikulum, panduan pembelajaran, dan materi ajar yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pengembangan Kurikulum PAI

1. Kurikulum dalam Satuan Pendidikan

Kurikulum merupakan istilah bahasa yang berasal dari dunia olah raga, terutama dalam bidang atletik di zaman yunani kuno di Yunani. Kurikulum juga menjadi satu-satunya rujukan dalam pelaksanaan pendidikan karena kurikulum sekolah adalah sebuah rancangan sekolah dan tumpuan mata pelajaran yang akan dipelajari oleh siswa. Kurikulum juga berarti sebuah tujuan, isi serta capaian yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam satuan pendidikan. Dalam sejarah perjalanan pendidikan kurikulum sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW, sekalipun pada saat itu tidak dinamakan kurikulum, tetapi lebih dikenal dengan istilah Manhaj At-Tadris.

Pendidikan tidak akan berjalan optimal dann efesien tanpa sebuah kurikulum yang disusun secara sistematis dan berdasarkan landasan-landasan penyusunan kurikulum. Banyak sekali kita temui lembaga pendidikan berjalan tanpa kurikulum yang jelas, sehingga target yang direncanakan tidak terwujud sesuai harapan. Implementasi kurikulum sangat penting penerapannya di sekolah dan perguruan tinggi, apabila kurikulum yang disusun sesuai dengan asas-asas penyusunan kurikulum akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan (pembelajaran). Ketika implementasi kurikulum yang

dilaksanakan sebaliknya, maka sekolah maupun perguruan tinggi akan menghasilkan output yang tidak mempunyai kompetensi dibidang apapun.

Penyusunan kurikulum yang baik seharusnya memiliki karakteristik yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian siswa, pola ini bisa dilihat dari gambarankerpibadian siswa pada pertama kali berada di sekolah, kemudian dibandingakan dengan kepribadian siswa setelah dilakukan pembiasaan pola prilaku maupun berpikir siswa secara terarah dengan target pembelajaran. Karakter lain bisa dikembangan menyesuaikan dengan kondisi sosialnya, sekiranya perkembangan siswa yang terjadi mereka akan lebih dewasa serta mapu memecahkan masalah pribadinya.

Disamping karakter yang dijelaskan di atas bisa juga dengan cara pemanfaatan belajar yang efektif dan pemanfaatan sumber daya. Hal ini, bisa dilakukan dengan cara melakukan identifikasi terhadap bentuk kelengkapan peralatan pembelajaran meliputi media belajar, sarana belajar serta pemanfaat teknologi informasi dan komunikasi. Adanya pemanfaatan sumber daya juga bisa dilakukan dengan melibatkan semua media belajar yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan oleh pendidik. Sehingga kurikulum menjadi keharusan bagi pihak sekolah untuk merancang dan menyusun kurikulum sekolahnya. Perancangan dan penyususnan yang dilakukan dalam satuan pendidikan seharusnya disusun secara sistematis dan melibatkan semua elemen yang terlibat langsung dalam pendidikan, misalnya kepala sekolah, guru, komite sekolah dan pihak dinas pendidikan turut diundang serta tokoh pakar pendidikan sendiri.

Keterlibatan semua unsure elemen pendidikan akan lebih menjamin pada tujuan, target dan kebutuhan sekolah yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Peserta didik di sekolah akan lebih terarah mengikuti pengajaran dengan adanya desain kurikulum yang sudah disusun oleh seluruh pengelola pendidikan di sekolah. Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah-sekolah tidak akan lepas dari visi dan misi sekolahnya. Dalam mewujudkan visi misi sekolah, sudah tercantum dalam kurikulu sekolah, sehingga tujuan sekolah, isi yang berhubungan dengan mata pelajaran, ektra kurikuler dan pengaturan kegiatan-kegiatan lain yang menjadi penopang pada pengembangan kompetensi peserta didik harus sinkron dengan visi misi sekolah tersebut.

Visi misi sekolah yang termasuk pada kurikulum tentunya sudah menjadi kesesuaian kondisi dan kebutuhan yang dihubungkan pada peserta didik, visi misi yang tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik akan mengakibatkan terkikisnya motivasi peserta didik, kejenuhan dan kahirnya mereka tidak mempunyai ketertarikan untuk belajar mendalami, sehingga peserta didik lebih memilih stagnan dalam posisinya. Oleh sebab itulah, pentingnya perencanaan kurikulum dan implementasi kurikulum didasarkan pada asasasas, bahkan berlandaskan pada pelbagai landasan pengembangan kurikulum yang sudah jadi rumusan penyusunan kurikulum di satuan pendidikan.

2. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam pemahaman penulis, pendidikan agama islam merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan dalam proses pembelajaran untuk internaliasi nilai-nilai yang tersirat dalam keislaman. Peserta didik diharapkan mempunyai sikap terpuji, dermawan, serta mempunyai nilai social yang tinggi terhadap sesame. Pada dasarnya pendidikan agama islam berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits, sesuatu yang termaktub dalam Al-Quran dan Hadits menjadi materi pelajaran di sekolah, sehingga siswa dibeberapa sekolah dibiasakan dengan bersikap yang mencerminkan nilai-nilai keislaman seperti mengucapkan salam ketika berada disekolah, bersikap sopan santun kepada kedua orang tua. Ritual shalatpun yang menjadi kewajiban seorang hamba sebagai umat islam menjadi keharusan yang harus didalami oleh seluruh peserta didik, bahkan sudah diterapkan dibeberapa satuan pendidikan menjadi program setiap hari shalat berjamaah ketika tiba waktu shalat duhur.

Sebenarnya pendidikan agama islam tidak hanya diajarkan di lembaga formal saja, melainkan juga diterapkan di lembaga non formal seperti madrasah diniyah, apalagi di pondok pesantren yang sudah tradisi sejak dulu para santri dibekali dengan pendidikan agama islam sehingga para santrinya mempunyai prilaku yang baik, sopan dan berbudi luhur. Pendidikan agama islam menjadi pondasi awal dalam membangun generasi bangsa yang lebih baik, pastinya guru PAI menjadi tumpuan tugas yang begitu berat dalam mendidik dan membimbing para siswanya menjadi lebih baik.

Pendidikan agama islam yang dilaksanakan di sekolah-sekolah seharusnya sudah menjamin pada kepribadian siswa yang lebih baik, bukan sebaliknya. Pseserta didik akhirakhir ini lebih banyak mencerminkan kepribadian yang buruk bertentangan dengan nilainilai keislaman, hal ini disebabkan oleh adanya kualitas pembelajaran PAI serta strategi pembelajaran yang bertolak belakangan dengan kondisi siswa. Seorang guru PAI seharusnya mendesain pembelajaran PAI menjadi lebih menarik dan tidak monoton pembelajaranya, sehingga tidak terkesan pembelajaran PAI hanya bersifat dogmatis saja.

3. Pengembangan Kurikulum PAI

Sebagaimana yang dijelaskan diawal, pengembangan kurikulum PAI merupakan strategi baru dalam mengembangkan kurikulum PAI, tujuan akhirnya adalah kurikulum sekolah disesuaikan dengan target yang akan dicapai dalam pembelajaran PAI. Pengembangan kurikulum PAI dilaksanakan dilembaga pendidikan untuk mengubah mutu dan kualitas pembelajaran menjadi lebih terarah, bukan hanya sekedar transfer knowlage, tetapi internalisasi nilai dilingkungan sekolah menjadi prioritas pembelajaran PAI, sehingga semua peserta didik diharapkan menjadi insan kamil dari sisi moralitas, spiritual maupun intelektualnya.

Prinsip dan Tahap-tahap Pengembangan Kurikulum PAI

Pengembangan kurikulum harus berdasarkan pada prinsip-prinsip tertentu. Prinsip yang dianut dalam pengembangan kurikulum merupakan kaidah, norma, pertimbangan atau aturan yang menjiwai kurikulum itu. Kurikulum yang dikembangan dalam satuan pendidikan mempunyai prinsip yang berbeda satu sama lain. Prinsip tersebut bisa juga berdasarkan pada pertimbangan struktur social dan kebutuhan masyarakat, kurikulum bersifat mengatur, mengarahkan dan mencetak peserta didik yang siap bersaing di masa yang akan datang.

Pengembangan kurikulum tersebut membentuk karakteristik sendiri di satuan pendidikan yang membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya. Esensi dari pengembangan kurikulum adalah proses identifikasi, analisis sintesis, evaluasi, pengambilan keputusan, dan kreasi elemen-elemen kurikulum. Proses pengembangan kurikulum dilakukan secara efektif dan efesien. Untuk itu para pengembang kurikulum memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum agar bisa bekerja secara mantap, terarah dan hasilnya dapat dipertanggung jawabkan. Produk dari pengembangan kurikulum tersebut diharapkan agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat, perkembangan zaman serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

1. Sumber dan Tipe Prinsip Pengembangan Kurikulum PAI

Menurut Oliva dalam zainal arifin sumber prinsip pengembangan kurikulum mempunyai empat prinsip pengembangan kurikulum yaitu data empiris, data eksperimen, cerita/legenda di masyarakat dan akal sehat. Data empiris menunjukkan keberadaan fakta dan pengalaman yang terdokumentasi secara efektif. Data eksperimen berhubungan dengan hasil penelitian, kemudian temuan hasil penelitian yang sudah dilakukan merupakan data yang dipandang valid dan reliable sehingga tingkat kebenaran dan akurasinya lebih meyakinkan untuk dijadikan prinsip penelitian itu sifatnya lebih terbatas. Selain itu, ada data-data lainnya yang diperoleh bukan dari penelitian seperti adat di masyarakat tetapi terbukti lebih efektif memecahkan masalah-masalah yang terjadi dimasyarakat, hasil pertimbangan dan penelitian akal pikiran menjadi hal utama dalam pengembangan kurikulum yang mengalahkan posisi hasil penelitian.

Tingkat reliabilitas dan validitas sebuah pengembangan kurikulum lebih berpedoman pada fakta, data, prinsip maupun pertimbangan akal sehat lebih terjamin, dalam merencanakan dan menyusun ssebuah kurikulum karena kalau hanya berpedoman pada fakta saja, sulit untuk digeneralisasikan. Ada juga data yang belum dibuktikan secara riset, tetapi sudah terbukti dalam kehidupan, dan menurut pertimbangan akal sehat dipandang logis, baik dan berguna.

Merujuk pada penjelasan di atas, maka prinsip-prinsip pengembangan kurikulum bisa diklasifikasikan menjadi tiga tipe prinsip yaitu anggapan kebenaran menyeluruh, anggapan kebenaran parsial, dan anggapan kebenaran yang masih memerlukan pembuktian. Anggapan kebenaran utuh adalah fakta, konsep dan prinsip yang diperoleh dan diuji dalam penelitian yang ketat dan berulang sehingga bisa dibuat generalisasi dan bisa diberlakukan di tempat yang berbeda. Tipe prinsip ini tidak

akan mendapat tantangan atau kritik karena sudah diyakini oleh orang-rang yang terlibat dalam pengembangan kurikulum. Prinsip pengembangan kurikulum dapat dilakukan dengan cara proporsionalisasi antara system sentralisasi-desentralisasi pendidikan. Sentralisasi pendidikan juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan. Saaed Yazdi juga menjelaskan tentang pengurangan sentralisasi dalam pendidikan dengan tiga solusi:

a. Menggunakan pendekatan terpadu untuk desain kurikulum

Untuk penggunaan optimal dari kapasitas yang besar dari pendekatan ini di desain kurikulum pendidikan tinggi, pengetahuan tentang jenis, semantik dan konsep, dan tingkat diperlukan; maka pengetahuan ini harus diperkenalkan untuk praktisi di universitas negara. Selain merancang bidang interdisipliner baru, pendekatan terpadu juga dapat dimanfaatkan dalam tren baru dalam pendidikan dan bahkan di pengorganisasian diprediksi dalam kurikulum yang ada.

b. Mengembangkan ruang lingkup partisipasi dalam pengambilan keputusan

Dengan memberikan kehadiran proaktif dari universitas di kurikulum dalam terang kebijakan dibahas dalam makalah ini, praktisi kurikulum di tingkat universitas benar dapat bergerak ke arah Status optimal ini.

c. Mengubah penafsiran sempit dalam desain kerangka kurikulum

Membuat keputusan tentang tujuan dan konten dapat dicapai dalam bentuk sah dan kredibel oleh spesialis subjek, tetapi sifat kurikulum tidak terungkap dengan membuat keputusan ini. Esensi dari kurikulum terungkap ketika keputusan dibuat tentang kesempatan belajar dan elemen kurikulum lebih lanjut.

d. Kurikulum sebagai proyek penelitian (penyelidikan)

Penulis percaya bahwa kurikulum harus diakui sebagai sebuah proyek penelitian di tingkat universitas dan juga harus didukung. Universitas-universitas yang menjadi praktis independen lebih cepat dari universitas Iran di bidang kurikulum dan memiliki pengalaman padat di daerah ini telah berkomitmen untuk pendekatan ini.

e. Inovasi dalam penilaian belajar siswa

Peran penting dari mekanisme evaluasi kinerja siswa adalah sejauh yang penulis menyebut mekanisme evaluasi sebagai komponen utama dari ideologi operasional dalam kurikulum (sistem pendidikan); ini telah terinspirasi oleh konsep ideology operasional yang diusulkan oleh Eisner. ideologi operasional adalah konsep yang didefinisikan terhadap ideologi kurikulum yang jelas.

Pentingnya penilaian dan membutuhkan perencana untuk membiasakan diri dengan cara-cara baru dan berbagai penilaian untuk mencapai penilaian otentik. Dia menekankan bahwa kebijakan desentralisasi dan mendelegasikan wewenang untuk universitas dalam arti bahwa ia meninggalkan kebijakan Amanat Ilmu Kementerian; ini memberikan dynamicity pendidikan tinggi dan percepatan pembangunan ilmiah.

2. Prinsip-prinsip Umum Pengembangan Kurikulum PAI

Prinsip umum pengembangan kurikulum PAI di Turki pada pembelajaran sejarah dinyatakanSejarah bukan saja terpisah dalam kurikulum sekolah dasar di Turki. Ditingkat ini, mata pelajaran sejarah, geografi dan pendidikan kewarganegaraandiajarkanbersama-sama dalam rangka Studi Sosial. Sebaliknya, sejarah diajarkansecara terpisah di tingkat sekolah menengah. Penelitian inimenganalisis silabus darikursus sejarah wajib di pendidikan menengah.

Sebagai studi kasus di Turki mengenai pengembangan kurikulum Perubahan kurikulum yang terjadi pada mata pelajaran sejarah sekunder dimulai pada tahun 2007. Empat sejarah baruprogram (Sejarah untuk kelas 9, Sejarah untuk kelas 10, Sejarah untuk kelas 11dan Kontemporer Turki dan dunia sejarah) disusun antara 2007 dan 2010. Program Kurikulum baru menawarkan perubahan yang signifikan dan inovasidalam pengajaran mata kuliah sejarah. mencatat program yang terkemuka tujuanperubahan adalah peningkatan "student-centered learning". Untuk tujuan ini, teks resmi lanjut ingat bahwa kegiatan mengajar harus dilakukan dengan memahami bahwa setiap siswa adalah individu yang berbeda dan independen, danbahwa siswa yang berbeda dengan latar belakang yang beragam

dan kemampuan belajar memilikikebutuhan dan berbeda memerlukan berbagai perhatian. Dalam pendekatan ini, sejarahProgram mendesak guru untuk mempertimbangkan keragaman dalam belajar dan mengajarmetode dan menggunakan metode yang tepatyang sesuai dengan siswa.

Namun inovasi lain dalam program kurikulum sejarah baru sehubungan dengan berpusat pada siswa pendekatan adalah penekanan pada partisipasi aktif dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, para perancang program berusaha untuk memastikan bahwa siswa mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran. The lazim metode dalam kelas sejarah di Turki adalah metode narasi tradisional yang memperhatikan pusat ke guru. Kurikulum baru ini bertujuan untuk memperkenalkan metode pengajaran yang berfokus padakegiatan belajar yang berpusat pada siswa bukan metode narasi tradisional.

Dalam sejajar dengan tujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar yang berpusat pada siswa, yangProgram juga menawarkan perubahan dalam metode penilaian siswa. Untuk akhir ini, para pembuat program berusaha untuk mengembangkan penilaianberbasis kinerja berfokus padapengukuran kinerja siswa dalam kegiatan belajar danproyek, tanpa meninggalkan lengkap tradisional ujian di kelas. Itu Program memberikan penjelasan rinci tentang metode ini untuk dipertimbangkan oleh guru.

Program baru lebih memberikan penekanan khusus pada keterampilan. Secara tradisional, diTurki ajaran sejarah telah sebagian besar didasarkan pada transmisiinformasi dan deskripsi peristiwa sejarah. Program baru berusaha untukmengembangkan pendekatan baru yang menetapkan keseimbangan antara pengetahuan dan keterampilan. Keterampilan dibagimenjadi dua kelompok dalam program sebagai "keterampilan utama" dan "Kemampuan berpikir sejarah". keterampilan utama termasuk isu-isu seperti "kritis berpikir", "penelitian dan penyelidikan", "pemecahan masalah" dan "penggunaan yang tepat bahasa Turki". kemampuan berpikir sejarah, di sisi lain, termasukketerampilan sebagai "berpikir secara kronologis", "interpretasi sejarah dan analisis" dan"Penelitian berdasarkan penyelidikan sejarah".

Penjelasan lain tentang prinsip pengembangan PAI ialah berprinsip pada tujuan dan kompetensi, relevasi, Efisiensi, keefektifan, fleksibilitas, integritas, kontinuitas, sinkronisasi, objektif, dan demokrasi. Pada prinsip pertama kita diajak untuk menyesuaikan dengan kompetensi yang harus ditempuh selama proses pendidikan, dengan kata lain tuntutan tersebut menjadi acuan yang harus diterapkan di sekolah.

Kompetensi yang pertama dimaksudkan perpaduan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam pola berpikir dan pola bertindak. Ciri utama prinsip ini adalah digunakannya pemikiran yang sistematik dan sistemik di dalam pengembangan kurikulum. Oleh karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang pengembang kurikulum adalah menetapkan standar kompetensi lulusan. Prinsip berorientasi pada kompetensi sebagai indicator penguasaan kemampuan, sebagai titik awal desain dan implementasi kurikulum, dan sebagai kerangka memahami kurikulum. Implikasinya adalah mengusahakan agar seluruh kegiatan kurikuler terarah untuk menguasai kompetensi yang telah ditetapkan sebelumnya.

Konsep kompetensi dapat menjembatani dunia pendidikan, pelatihan, manajemen pengetahuan, dan pembelajaran informal. Ada banyak contoh definisi kompetensi. Konsep 'kompetensi' atau 'kompetensi' adalah subyek diskusi yang sedangberlangsung. Para peneliti di bidang kompetensi telah memberikan berbagai definisi untuk apa kompetensi adalah: ciri khas permanen dan karakteristik yang menentukan kinerja; karakteristik khas yang membedakan pemain sukses dari yang lain; kemampuan untuk mencapai tujuan; ciri-ciri kepribadian batin yang memungkinkan seseorang untuk mengatasi lebih baik dengan tugas yang diberikan, peran atau situasi; pengetahuan, keterampilan, kemampuan dan karakteristik lain menunjukkan di tempat kerja, dll Namun, tidak ada definisi yang ditetapkan untuk kompetensi jangka. Perdebatan tentang perbedaan antara kompetensidan kompetensi masih berlangsung.

Dalam konteks Kerangka Kualifikasi Eropa, "kompetensi berarti kemampuan terbukti menggunakan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan pribadi, sosial dan / atau metodologis, dalam pekerjaan atau belajar situasi dan dalam pengembangan professional dan pribadi". Menurut IEEE Reusable Kompetensi Definition (RCD), sebuah "kompetensi didefinisikan sebagai segala bentuk

pengetahuan, keterampilan, sikap, kemampuan atau tujuan pendidikan yang dapat dijelaskan dalam konteks pembelajaran, pendidikan atau pelatihan". Menurut definisi TENCompetence "kompetensi adalah estimasi kemampuan seorang aktor untuk menangani beberapa kelas peristiwa penting, masalah atau tugastugas yang dapat terjadi dalam situasi tertentu dan niche ekologi".

Tuning Struktur Pendidikan di Eropa mendefinisikan kompetensi sebagai kombinasi dinamis pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan kemampuan. Kompetensi yang diperoleh atau dikembangkan selama proses pembelajaran oleh siswa. Perbedaan dapat dibuat antara kompetensi generik (yaitu dipindahtangankan kompetensi di bidang studi) dan subjek khusus kompetensi (yaitu kompetensi khusus untuk mata pelajaran). Dewan Internasional Standar untuk Pelatihan dan Kinerja Instruksi (IBSTPI) mendefinisikan kompetensi sebagai "pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang memungkinkan seseorang untuk secara efektif melakukan kegiatan pendudukan diberikan atau fungsi untuk standar yang diharapkan dalam pekerjaan".

3. Prinsip-prinsip Khusus Pengembangan Kurikulum PAI

Meningkatkan kualitas pendidikan di setiap tingkat dan bidang studi memerlukan penerapan prinsip-prinsip dan teknik dari kurikulum. Penerapan kurikulum Teknologi sesuai dengan prinsip-prinsip dan menerapkan prinsip-prinsip belajar, revisi dan perbaikan program pendidikan yang ada di sekolah-sekolah, universitas dan modal manusia adalah penting. Dengan demikian, kurikulum dan prinsip-prinsip memiliki tempat khusus dalam pendidikan. Prinsip-prinsip kurikulum telah mengidentifikasi batas perbatasan eksternal dan sumber otoritatif informasi menentukan teori ini, prinsip-prinsip dan ide-ide yang dapat diterima, terkait dengan kurikulum.

Keputusan unsur-unsur kurikulum dalam konteks kerangka teoritis yang koheren, yang akan diselenggarakan dan komentar dari bentuk kurikulum. Botel dan O'Donnell mengklasifikasikan, mengatur kurikulum menawarkan perspektif yang berbeda. Namun, dalam studi orientasi harus dicatat bahwa klasifikasi ini adalah teori, perspektif transaksional murni untuk memfasilitasi pemahaman tentang kurikulum.

Pendidikan dan pelatihan dalam kehidupan manusia, aspek yang paling dasar kehidupan. Yang ditandai dengan masyarakat yang sehat dan berkembang, memiliki lokasi yang baik geografis dan beragam pertambangan dan sumber daya keuangan, tetapi juga masyarakat yang sehat dan berkembang, masyarakat yang memiliki sistem pendidikan yang dinamis, bersemangat, hidup dan progresif. Sistem seperti itu akan membebaskan pria, independen, etika dan kreatif membangun komunitas untuk mengatur materi dan kemajuan spiritual.

Di antara spesialis dalam kurikulum yang pendekatan pengembangan kurikulum di berbagai kategori menawarkan Askayro bisa dalam hal memberikan klasifikasi baru yang diusulkan sebagai indeks. Pendekatan kurikulum telah dikategorikan di bawah empat pendekatan. Keempat kategori itu rekonstruksi sosial, yang berpusat pada siswa, efisiensi sosial dan ilmiah dari universitas. Selain itu, pemahaman yang lebih baik dari pandangan ini dapat pengetahuan khusus di daerah ini lebih jelas dan lebih berguna bagi para peneliti dan Program perencana kembali.

a. Prinsip Tujuan Kurikulum

Prinsip ini ditinjau dari tujuan sebagai salah satu komponen pokok dalam pengembangan kurikulum. Ada tiga sumber tujuan yaitu kebudayaan masyarakat, individu, dan mata pelajaran disiplin ilmu. Sementara pendapat lain juga menjelaskan sumber tujuan ada tujuha unsure, salah satunya ketentuan dan kebijakan pemerintah, survey terhadap kebutuhan murid, survei terhadap orang tua/masyarakat, survey terhadap pandangan para ahli, survey tentang manpower, dan pengalaman Negara-negara lain yang punya kesamaan masalah.

b. Prinsip Isi Kurikulum

Prinsip ini menunjukkan: a) isi kurikulum harus mencerminkan falsafah dan dasar suatu Negara, b) isi kurikulum harus diintegrasikan dalam nation dan character building, c) isi kurikulum harus mencakup semua nilai-nilai baik dalam kehidupan, d) menjamin sikap dan mental peserta didik untuk dapat mandiri dan bertanggunga jawab, e) memadukan antara teori dan praktek, f) memaduka pengetahuan, keterampilan dan sikap dan nilai-nilai, g) menyelaraskan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi

modern, h) kesesuaian dengan minat, kebutuhan dan perkembangan masyarakat, i) memadukan antara kegiatan intra dan ekstra kurikuler, dan masih banyak yang perlu disesuaikan dengan prinsip pengembangan kurikulum.

c. Prinsip didaktik-metodik

Pada prinsip ini seorang guru dituntut professional dalam pembelajaran, pertama guru benar-benar harus menguasai akan materi pelajaran yang diampunya, kedua, guru dituntut menguasai bergabai variasi model pembelajaran agar supaya tidak terkesan monoton, ketiga, mampu memadukan antara teori dan prakteknya, keempat, pemilihan media pembelajaran harus mendukung terhadap materi yang akan disampaikan oleh guru pada siswanya, kelima, seorang guru harus menguasai perangkat pembelajaran yang dibutuhkan, keenam, penyampaian materi pelajaran harus mampu meningkatkan ketaqwaan dan keimanan kepada Allah SWT, dan ketujuh, guru harus mampu menggunakan bahasa yang baik serta dapat ditangkap oleh siswa.

d. Prinsip berkenaan dengan media dan sumber belajar

Prinsip ini menunjukkan kesesuaian media dan sumber belajar dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi pelajaran, karakteristik media pembelajaran, tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kemampuan guru, praktis ekonomis. Untuk itu pengembang kurikulum harus memperhatikan factor-faktor, antara lain objektivitas, program pembelajaran, sasaran program, situasi dan kondisi sekolah dan peserta didik, kualitas media, keefektifan dan efesiensi penggunaan.

e. Prinsip evaluasi

Evaluasi kurikulum mengacu pada pengumpulan informasi yang penghakiman mungkin dibuat tentang nilai dan efektivitas program tertentu. Ini termasuk, tentu saja, benar-benar membuat penilaian mereka sehingga keputusan yang mungkin dibuat tentang masa depan program, apakah akan mempertahankan program seperti itu berdiri, memodifikasi atau membuangnya keluar sama sekali. Ditebar pendekatan evaluasi kurikulum melalui analisis konseptual istilah "Evaluasi", dalam analisisnya, ia mengidentifikasi empat fitur utama dari evaluasi yang diberikan di bawah:

- Evaluasi adalah penilaian di mana kita membuat penilaian.
- Penilaian tersebut dibuat dalam terang kriteria.
- Kriteria masalah dari, dan sesuai dalam hal isi tertentu.
- Kriteria tersebut mewujudkan sumber daya manusia, dan model evaluasi, oleh karena itu, menginformasikan keputusan.

Metode penting dan teknik yang digunakan dalam evaluasi kurikulum mencakup diskusi, eksperimen, wawancara (kelompok dan pribadi) pendapatberbagai lembaga pemangku kepentingan, observasi - prosedur, kuesioner, kinerjapraktis dan catatan resmi. Ada empat jenis keputusan yang terlibat dalam evaluasi kurikulum fitur tertentu dari pekerjaan mereka berguna sebagai kerangka pengorganisasian untuk memeriksa evaluasi kurikulum. jenis ini termasuk keputusan tentang:

- Niat Perencanaan, misalnya, yang tujuan untuk memilih.
- Prosedur Perencanaan, misalnya, yang personil, metode dan materi mempekerjakan.
- Prosedur, misalnya Pelaksana, apakah akan melanjutkan, mengubah atau membatalkan rencana prosedural.
- Hasil, misalnya, yang niat direalisasikan, sampai batas dan oleh siapa.

Evaluasi dikandung dengan cara ini merupakan bagian integral dari pengembangan kurikulum, dimulai dengan kekhawatiran tentang tujuan dan berakhir dengan penilaian pencapaian mereka.

4. Tahap-tahap Pengembangan Kurikulum PAI

Ada empat tahap dalam pengembangan kurikulum, yaitu pengembangan kurikulum pada tingkat makro, pengembangan kurikulum pada tingkat institusi atau lembaga, pengembangan kurikulum pada tingkat mata pelajaran atau bidang studi, dan pengembangan kurikulum pada tingkat pembelajara di kelas. yaitu sebagai berikut:

a. Pengembangan kurikulum pada tingkat makro (nasional)

Pada perkembangan tingkat makro perkembangan kurikulum dibahas dalam ruang lingkup nasional yang meliputi tri-pusat pendidikan, yaitu pendidikan formal, informal, dan pendidikan non-formal dalam rangka pencapaian pendidikan. Pengembangan kurikulum PAI dilakukan secara tingkatan pendidika atau sekolah, misalnya SMA, SMP, maupun SD. Sekaligus juga dikembangkan sesuai dengan jenis lembaganya seperti MTs tentunya pengembangan kurikulumnya berbeda dengan lembaga SMP, begitu juga dengan SMA dan MA.

b. Pengembangan kurikulum pada tingkat institusi (sekolah)

Pengembangan kurikulum tingkat institusi/lembaga mencakup tiga kegiatan pokok, yaitu merumuskan tujuan sekolah atau standar kompetensi lulusan masingmasing lembaga, penetapan isi dan struktur keseluruhan. Standar kompetensi lulusan yang dimaksud adalah rumusan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang diharapkan dimiliki siswa setelah mereka menyelesaikan keseluruhan program pendidikan pada suatu lembaga pendidikan.

c. Pengembangan kurikulum pada tingkat mata pelajaran (bidang studi)

Pada pengembangan ini guru dituntut untuk mengembangkan perangkat pembelajaran, yaitu RPP dan silabus yang akan digunakan mengajar siswanya. Sehinga dengan adanya silabus yang sesuai dengan kondisi sekolah serta kebutuhan siswa, hasil dari pembelajaran akan lebih optimal dibandingkan dengan pembelajaran tanpa adanya konsep yang jelas. Oleh Karenna itu, pembelajaran yang efektif serta mempunyai kualitas yang bermutu tentunya harus mempunyai guru yang professional dibidangnya.

d. Pengembangan kurikulum pada tingkat pembelajaran di kelas

Pada tingkat ini, pengembangan kurikulum lebih pada keharusan guru dalam menguasai kondisi kelas, disamping itu juga bagaimana guru mengkondisikan siswa saat pelajaran dimulai, berhubungan dengan model dan teknik pembelajaran. Hal itu dapat dilihat dari RPP yang disiapkan seorang guru, yang akan diterapkan saat proses belajar mengajar. Namun masih banyak guru yang tidak mengerti dengan berbagai perangkat yang harus disiapkan sebelum mengajar, terkesan guru copy-paste perangkat dari satu kmputer ke computer lainnya. Sementara RPP manjadi rujukan dalam proses pelaksanaan pembelajaran, karena di dalamnya memuat langkah langkah pembelajaran, strategi, teknik, model pembelajaran yang digunakan dan pendekatan belajar yang diterapkan.

Rekomendasi solusi pengembangan kurikulum PAI

Fenomena yang terjadi di beberapa lembaga pendidikan menjadi acuan kita dalam merumuskan dan mencari solusi yang ampu dalam menangani problem yang sering kali muncul di dunia pendidikan, khususnya pada pembelajaran PAI. Pertama, pembelajaran PAI tidak menjadi mata pelajaran yang diminati oleh para siswa, kedua, tujuan yang diharapkan dari pembelajaran PAI masih jauh dari harapan, dan ketiga, nilai-nilai dalam pembelajaran PAI tidak terwujud dalam kehidupan nyata siswa di sekolah maupun diluar sekolah.

Ketiga problem di atas menjadi bukti yang representative bahwa dikalangan siswa materi PAI tidak banyak diminati, berbeda dengan materi-materi yang lain seperti mata pelajaran Kimia, Bahasa Inggris dan Matematika yang menjadi keharusan melanjutkan ke perguruan tinggi dengan mengambil jurusan tersebut. Apakah ketidaktertarikan siswa terhadap mata pelajaran PAI dikarenakan factor internal atau eksternal. Factor internal karena pada dasarnya siswa sekolah tidak punya dasar sama sekali di bidang PAI, kedua materi PAI terkesan dogmatik, tidak berhubungan langsung dengan kehidupan siswa. Bisa juga karena factor eksternal yaitu dari cara guru dalam menyampaikan materi PAI kurang menarik, sehingga siswa tidak tertarik dengan penyampaian guru di bidang PAI.

Ketika seorang guru PAI mengajar di beberapa lembaga pendidikan tidak mampu menyampaikan materi secara professional akan berakibat pada tingkat motivasi belajar siswa terhadap materi PAI. Rasa ingin tahu siswa pada mata pelajaran PAI jauh dari peminatan, sehingga PAI hanya sebatas mata pelajaran pelengkap yang tertera di Rapor siswa. Akhirnya, nilai-nilai yang diharapkan dalam pembelajaran PAI juga tidak terlaksana sesuai harapan. Oleh karena itu, perlunya guru yang mampu

menjadi daya tarik siswanya dalam belajar, dapat memunculkan motivasi siswa, serta memberikan keleluasaan pada siswa dalam belajar PAI, sehingga mata pelajaran PAI tidak terkesan dogmatis ketika disampaikan di depan siswanya.

Kriteria guru seperti yang diharapkan di atas dapat disimpulkan sebagai guru yang teladan, senergik, bahkan seorang motivator di lembaganya. Banyak hal yang harus disiapkan sebagai guru PAI; Pertama, guru PAI harus menguasai semua unsur yang berhubungan dengan paedagogik, mulai dari teknik, strategi, perangkat pembelajaran, bahkan model-model pembelajaran yang sinkron dengan materi yang akan disampaikan. Kedua, menjadikan siswa sebagai pembelajar aktif (student actic center) yang terus menerus mengembangkan seluruh potensinya demi masa depannya sendiri. Ketiga, pemilihan media dan sumber belajar haruslah menjadi daya tarik siswa di setiap materi PAI. Keempat, perlu perancangan ulang akan kurikulum PAI yang menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman, moralitas dan budaya adat yang ada di masyarakat.

Adanya criteria guru PAI yang sudah professional dalam bidangnya akan banyak mengakibatkan perubahan yang signifikan terhadap perkembangan kurikulum PAI. Perkembangan tersebut akan nampak di setiap lini proses pembelajaran, baik pada proses maupun hasil yang didapatkan oleh masing-masing siswa. Siswa akan terasa lebih mandiri dalam memecahkan masalah yag dihadapinya, dengan penerapan pembelajaran student center siswa akan terbiasa dengan melakukan hal-hal yang positif, membangun dan berguna baik bagi dirinya sendiri ataupun untuk orang lain. Membangun karakter pada diri siswa tidak semudah kita membalikkan telapak tangan, perlu usaha dan upaya yang intens dalam medidik, membimbing serta mengarahkan siswa menjadi lebih baik.

Disamping itu, yang tidak kalah pentingnya dengan pembiasaan di sekolah adalah keteladan guru dalam melakukan interaksi baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah. Guru menjadi panutan bagi semua murid-muridnya, sementara ketika guru tidak mampu menjadi telada bagi para siswanya, maka sangatlah sulit untuk merubah sikap yang tidak baik dari muridnya. Keteladan guru menjadi kunci utama dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, tujuan yang termuat dalam pelajaran PAI dengan sendirinya dapat diwujudkan di sekolah atau pun di masyarakat. Oleh karena itu, guru yang menjadi teladan akan mampu memberikan pengaruh yang luar biasa di sekolah, karena hal itu sudah mulai dulu dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW ketika memberikan pengajaran kepada para sahabatnya, sehingga sahabat beliau tambah cinta dan sayang kepadanya. Akhirnya islampun diterima diseluruh Indonesia.

Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SD Ditinjau Dari Faktor Teknologi

Integrasi teknologi informasi dan komunikasi dapat membantu merevitalisasi guru dan siswa. Hal ini dapat membantu untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas pendidikan dengan memberikan dukungan kurikuler di bidang studi yang sulit. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru perlu terlibat dalam proyek-proyek kolaboratif dan pengembangan strategi intervensi perubahan, yang akan mencakup kemitraan mengajar dengan TIK sebagai alat.

Ada tiga kondisi yang diperlukan bagi guru untuk memperkenalkan TIK ke dalam kelas mereka: guru harus percaya pada efektivitas teknologi, guru harus percaya bahwa penggunaan teknologi tidak akan menyebabkan gangguan apapun, dan akhirnya guru harus percaya bahwa mereka memiliki kontrol atas teknologi. Namun, penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru tidak memanfaatkan potensi ICT untuk berkontribusi pada kualitas lingkungan belajar, meskipun mereka menghargai potensi ini cukup signifikan.

Adapun penelitian yang dilakukan Harris pada tahun 2021 melakukan studi kasus di tiga dasar dan tiga sekolah menengah, yang difokuskan pada praktek pedagogis yang inovatif melibatkan ICT. Harris menyimpulkan bahwa manfaat dari ICT akan diperoleh "... ketika guru percaya diri bersedia untuk mengeksplorasi peluang baru untuk mengubah praktik kelas mereka dengan menggunakan ICT. Akibatnya, penggunaan ICT tidak hanya akan meningkatkan lingkungan belajar tetapi juga mempersiapkan generasi berikutnya untuk kehidupan masa depan dan karir. Pool berubah dari guru akan datang tanggung jawab berubah dan keahlian untuk mengajar di masa depan yang melibatkan tingkat tinggi ICT dan kebutuhan untuk lebih fasilitatif dari peran mengajar didaktik.

Menurut Cabero "yang fleksibilisasi waktu-ruang dicatat dengan integrasi TIK dalam proses belajar mengajar kontribusi untuk meningkatkan interaksi dan penerimaan informasi. Kemungkinan tersebut menyarankan perubahan dalam model komunikasi dan metode pengajaran dan pembelajaran yang digunakan oleh guru, memberikan cara untuk skenario baru yang mendukung baik individu dan pembelajaran kolaboratif ". penggunaan ICT di lingkungan pendidikan, dengan sendirinya bertindak sebagai katalis untuk perubahan dalam domain ini. TIK dengan sifatnya adalah alat yang mendorong dan mendukung belajar mandiri. siswa menggunakan TIK untuk tujuan belajar menjadi tenggelam dalam proses belajar dan karena semakin banyak siswa menggunakan komputer sebagai sumber informasi dan alat kognitif, pengaruh teknologi untuk mendukung bagaimana siswa belajar akan terus meningkat. Di masa lalu, proses konvensional mengajar telah berkisar guru merencanakan dan memimpin siswa melalui serangkaianurutan instruksional untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Dalam menghadapi perkembangan zaman dan teknologi, Desain pengembangan kurikulum PAI penting dilakukan. Desain ini harus memperhatikan perkembangan dunia agar dapat memenuhi tuntutan zaman dan mencetak generasi yang melek teknologi. Desain terhadap kurikulum memerlukan landasan kuat yang mengacu berdasarkan penelitian serta hasil pemikiran yang terperinci Desain pengembangan kurikulum yang tidak didasari dengan lancasan yang kuat mampu memicu kegagalan pelaksanaan pendidikan, yang berujung pada tidak tercapainya suatu tujuan pendidikan.

Permasalahan lainnya adalah berakibat pada kegagalan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Pengembangan kurikulum yang kuat harus didasari dengan landasan mengenai pengembangan kurikulum yang mencakup: 1) landasan agama; 2) landasan filosofis: 3) landasan IPTEK; 4) landasan kebutuhan masyarakat: 5) landasan perkembangan masyarakat dan 6) landasan sosial-budaya. Inovasi kurikulum harus mencakup enam landasan ersebut, hal ini dimaksudkan agar inovasi yang terjadi sesuai dengan yang diharapkan. Pembaharuan atau inovasi kurikulum merupakan sesuatu hal yang perlu dilakukan karena kurikulum ada sesuatu yang bersifat dinamis. Artinya, kurikulum selalu berubah bergantung pada kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman Pembaharuan kurikulum dalam aspek struktural dan teknis memiliki signifikansi yang sangat krusial mengingat secara komprehensif kurikulum diaplikasikan sebagai pendukung aspek implementasi pendidikan. Namun walaupun perubahan kurikulum bersifat dinamis, dasar dari pengembangan kurikulum tetap berpusat pada tujuan isi dan bahan pembelajaran.

KESIMPULAN

Dalam menghadapi perkembangan zaman dan teknologi, Desain pengembangan kurikulum PAI penting dilakukan. Desain ini harus memperhatikan perkembangan dunia agar dapat memenuhi tuntutan zaman dan mencetak generasi yang melek teknologi. Desain terhadap kurikulum memerlukan landasan kuat yang mengacu berdasarkan penelitian serta hasil pemikiran yang terperinci. Desain pengembangan kurikulum yang tidak didasari dengan lancasan yang kuat mampu memicu kegagalan pelaksanaan pendidikan, yang berujung pada tidak tercapainya suatu tujuan pendidikan.

Pengembangan kurikulum melibatkan inovasi yang dapat berupa modifikasi, adaptasi, atau adopsi dari teori atau konsep lama yang dianggap kurang sesuai dengan situasi saat ini. Tujuan dari desain ini adalah untuk membentuk kembali teori atau konsep lama agar sesuai dengan situasi dan kondisi kekinian. Desain dalam pengembangan kurikulum memiliki beberapa sifat perubahan, antara lain:

1. Penggantian (substitution): Inovasi ini melibatkan penggantian jenis sekolah, bentuk perabot, alat-alat, atau sistem ujian yang lama dengan yang baru.
2. Perubahan (alternation): Inovasi ini melibatkan perubahan tugas guru, di mana mereka tidak hanya mengajar tetapi juga menjadi guru pembimbing. Perubahan ini hanya bersifat sebagian komponen dari sistem lama yang masih dapat dipertahankan.
3. Penambahan (addition): Inovasi ini melibatkan penambahan tanpa adanya penggantian atau perubahan. Jika ada perubahan, maka hanya terjadi dalam lingkup komponen yang masih dipertahankan dalam sistem lama.

4. Penyusunan kembali (restructuring): Inovasi ini melibatkan upaya penyusunan kembali berbagai komponen yang ada dalam sistem kurikulum agar dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan dan kebutuhan saat ini.
5. Penghapusan (elimination): Inovasi ini melibatkan penghilangan aspekaspek tertentu dalam pendidikan atau pengurangan komponenkomponen tertentu dalam pendidikan, atau penghapusan pola atau cara-cara lama.
6. Penguatan (reinforcement): Inovasi ini melibatkan upaya peningkatan untuk memperkokoh atau memantapkan kemampuan, pola, dan caracara yang sebelumnya terasa lemah.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmadi. 2016. Strategi Belajar Mengajar.Bandung:Pustaka Setia.

Adiyono, A. (2021). Implementasi Pembelajaran: Peluang dan Tantangan Pembelajaran Tatap Muka Bagi Siswa Sekolah Dasar di Muara Komam. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(6), 5017-5023. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1535

Adiyono, A., & Astuti, H. (2022). Processing Of Education Assessment Results In The Evaluation Of Learning Outcomes. Salwatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(2), 50-59.

Adiyono, A., & Pratiwi, W. (2021). Teachers' Efforts in Improving the Quality of Islamic Religious Education. Budapest International Research and Critics InstituteJournal (BIRCI-Journal), 4(4), 12302 12313.

Afzaal Hussain, Evaluation of Curriculum Development Process,International Journal of Humanities and Social Science Vol. 1 No. 14; October 2011. Page.265

Al Rashid, B. H., Sara, Y., & Adiyono, A. (2023). Implementation Of Education Management With Learning Media In Era 4.0. International Journal of Humanities, Social Sciences and Business (INJOSS), 2(1), 48-56.

Arifin, Zainal. 2011. Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Azadeh Shahrbaf, International Journal Of Humanities And Cultural Studies ISSN 2356- 5926, Department of Curriculum Development, Meymeh Branch, Islamic Azad University, Meymeh, Iran. h. 962

Choli, I. (2019). Hakikat Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam. Al-Risalah.

Elisvi, J., Archanita, R., Wanto, D., & Warsah, I. (2020). Analisis Pemanfaatan Media Pembelajaran Online Di SMK IT Rabbi Radhiyya Masa Pandemi COVID-19. Jurnal Pendidikan Islam. A lTarbawi Al-Haditsah.

Halimah, N., & Adiyono, A. (2022). Unsur-Unsur Penting Penilaian Objek Dalam Evaluasi Hasil Belajar. EDUCATIONAL JOURNAL: General and Specific Research, 2(1), 160-167.

Hilir, A., Nova, A., Faridah, E. S., Jamaluddin, G. M., Komariah, N., Sayekti, S. P., & Arifin, Z. (2022). Evaluasi Dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Hussain, Afzaal. Evaluation of Curriculum Development Process,International Journal of Humanities and Social Science Vol. 1 No. 14; October 2011.

İbrahim Hakkı Öztürk ,curriculum reform and teacher autonomy in Turkey: the case of the history teaching , International Journal of Instruction July 2011 ● Vol.4, No.2 e-ISSN: 1308- 1470. h.121

Kabariah, S., & Adiyono, A. (2023). Efforts to Use Technology Effectively in Supporting the Implementation of Educational Supervision. Indonesian Journal of Education (INJOE), 3(1), 63-78.

Mardhatillah, A., Fitriani, E. N., Ma'rifah, S., & Adiyono, A. (2022). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sma Muhammadiyah Tanah Grogot. Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal, 2(1), 1-17.

Maulida, L. (2021). Upaya Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di Madrasah Tsanawiyah Hubbul Wathan NW Tahun Ajaran 2020/2021. Jurnal Revolusi Indonesia, 1(3), 149-158.

Musri, N. A., & Adiyono, A. (2023). Kompetensi Guru Mata Pelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Keunikan Belajar. Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan (JIMPIAN), 3(1), 33-42. https://doi.org/10.30872/jimpian.v3i1.2203

Rohmawati, O., Poniyah, P., & Adiyono, A. (2023). Implementasi Supervisi Pendidikan Sebagai Sarana Peningkatan Kinerja Guru Dalam Kegiatan Belajar Mengajar. Jurnal Pendidikan Dan Keguruan, 1(3), 108-119

Saeed Vaziri Yazdi, International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences April 2013, Vol. 3, No. 4.

Sanjaya. 2016. Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sholeh Hidayat. 2013. Pengembangan Kurikulum Baru, Bandung: Rosada.

Syed Noor-Ul-Amin, Department Of Education, University Of Kashmir, An Effective use of ICT for Education and Learning by Drawing on Worldwide Knowledge, Research, and Experience: ICT as a Change Agent for EducationSyukri Spageeh, Muhammad. International Journal of Education and Research Vol. 1 No. 6 June 2013. h. 264

Syukri Spageeh, Muhammad. International Journal of Education and Research Vol. 1 No. 6 June 2013.

UsmanMulyadi, dkk. 2018. Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum. Edisi Pertama. Jakarta: Bina Aksara.

Wahyudi, M. F., & Dewi, R. A. (2023). Perbandingan Konsep Pembelajaran PAI berdasarkan Kurikulum KBK, K13 dan MBKM. Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education, 4(1), 61- 77.

Wati, F., Kabariah, S., & Adiyono, A. (2022). Penerapan Model-Model Pengembangan Kurikulum Di Sekolah. Adiba: Journal Of Education, 2(4), 627-635

Wati, W. C. (2022). Analisis Standar Hasil Evaluasi Melalui Proses Belajar. SOKO GURU:

Jurnal Ilmu Pendidikan, 2(2), 170-176. https://doi.org/10.55606/sokoguru.v2i2.815

Wina Sajaya. 2018. Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Kencana.